

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Menurut undang-undang 1992 nomor 25, Koperasi diartikan sebagai:

Badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Koperasi memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tata perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sedangkan pengertian koperasi menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 27 (Revisi 1998) tahun 2007 :

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Dari pengertian di atas tentang perkoperasian menghendaki agar koperasi dapat dijadikan sebagai gerakan ekonomi rakyat. Karena ekonomi rakyat harus diberdayakan. Seluruh rakyat perlu menghimpun diri dalam koperasi agar dapat bersaing dalam hal kualitas dan hidup berdampingan dengan badan-badan usaha ekonomi lainnya, seperti BUMN dan badan-badan usaha ekonomi milik swasta.

2.1.2 Karakteristik Koperasi

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27 tahun 2007, karakteristik utama koperasi yang membedakannya dengan badan usaha lain adalah bahwa anggota koperasi memiliki identitas ganda (*the dual identity of the*

member), yaitu anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi (*user own oriented firm*), oleh karena itu :

- a. Koperasi dimiliki oleh anggota yang bergabung atas dasar sedikitnya ada satu kepentingan ekonomi yang sama.
- b. Koperasi didirikan dan dikembangkan berlandaskan nilai-nilai percaya diri untuk menolong dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, kesetiakawanan, keadilan, persamaan dan demokrasi, selain itu anggota-anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etika kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.
- c. Koperasi didirikan, dimodali, dibiayai, diatur dan diawasi serta dimanfaatkan sendiri oleh anggotanya.
- d. Tugas pokok badan usaha koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggotanya dalam rangka memajukan kesejahteraan anggota (*promotion of the members welfare*);
- e. Jika terdapat kelebihan kemampuan pelayanan koperasi kepada anggotanya maka kelebihan kemampuan pelayanan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang non-anggota koperasi .

2.1.3 Jenis-Jenis Koperasi

Jenis koperasi didasarkan pada kesamaan usaha atau kepentingan ekonomi anggotanya. Dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya. Menurut Suyanto dan Nuryadi (2003:43) jenis jenis koperasi meliputi:

a. Koperasi Produsen.

Koperasi produsen beranggotakan orang-orang yang melakukan kegiatan produksi (produsen). Tujuannya adalah memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi anggotanya dengan cara menekan biaya produksi serendah-rendahnya dan menjual produk dengan harga setinggi-tingginya. Untuk itu, pelayanan koperasi yang dapat digunakan oleh anggota adalah Pengadaan bahan baku dan Pemasaran produk anggotanya.

b. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen beranggotakan orang-orang yang melakukan kegiatan konsumsi. Tujuannya adalah memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi anggotanya dengan cara mengadakan barang atau jasa yang murah, berkualitas, dan mudah didapat. Contoh :

- koperasi simpan pinjam
- koperasi serba usaha (konsumen)

Koperasi yang akan menjadi obyek penelitian merupakan koperasi jenis konsumsi, yaitu koperasi yang memberikan keuntungan kepada anggotanya dengan mengadakan barang atau jasa yang murah, berkualitas dan mudah didapat.

2.1.4 Modal Koperasi

Menurut UU RI No. 25 tahun 1992 modal koperasi terdiri dari modal Sendiri dan modal pinjaman.

1. Modal Sendiri

Modal sendiri yang dimiliki koperasi adalah modal yang menanggung risiko atau disebut juga dengan modal ekuiti. Dikatakan menanggung risiko karena jika koperasi menderita rugi dalam usaha ekonominya, modal sendiri koperasi itulah yang digunakan untuk menutup kerugian. Modal sendiri meliputi :

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok merupakan sejumlah uang sama banyak yang wajib dibayarkan kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib merupakan jumlah simpanan yang tidak harus sama, yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu.

c. Dana Cadangan

Dana cadangan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, untuk menambah modal sendiri dan menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

d. Hibah

Hibah merupakan sejumlah uang yang didapatkan oleh koperasi dari sumbangan atau bantuan pihak lain secara sukarela.

2. Modal Pinjaman

Menurut UU No. 25 tahun 1992 Pasal 41 ayat 3, modal pinjaman dapat berasal dari :

- a. Anggota
- b. Koperasi lainnya dan atau anggotanya
- c. Bank dan atau lembaga keuangan lainnya
- d. Penerbitan obligasi dan surat utang lainnya dan
- e. Sumber lainnya yang sah

2.2 Modal

2.2.1 Pengertian Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang memegang peranan sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan usahanya. Maka dari itu, manajer keuangan harus dapat melakukan pengelolaan modal kerja secara tepat, yaitu dapat menentukan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing modal sesuai dengan bidang usaha dari perusahaan tersebut.

Gutmann dan Dougall (dalam Buchari Alma 2001:229) membagi pengertian modal dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

1. *Legal View of capital*. Modal diartikan sebagai modal saham suatu perusahaan, yang dibentuk dalam suatu perseroan terbatas.
2. *Accounting view of capital*. Modal diartikan sebagai selisih antara harta dengan utang, inilah yang disebut modal sendiri.
3. *Business view of capital*. Memandang modal dengan bertitik tolak dari sisi kiri neraca, dengan menganggap modal perusahaan sebagai totalitas dari barang-barang modal yang dimiliki oleh perusahaan.
4. *Economic view of capital*. Dalam sudut pandang ini modal dititikberatkan pada unsur kekayaan (*wealth*).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, modal memiliki pengertian yang berbeda-beda. Dari sudut pandang ekonomi, modal dapat diartikan sebagai unsur

kekayaan perusahaan. Sedangkan dari sudut pandang pengusaha, modal dapat diartikan sebagai surat berharga seperti modal saham, obligasi, hipotek, dan sebagainya.

2.2.2 Pembagian Modal

Pembagian modal menurut Bambang Riyanto (2001:19) adalah sebagai berikut:

1. Pembagian modal aktif (berdasarkan bentuknya)
Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan dapat dibedakan antara aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (kurang dari satu tahun). Aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.
2. Pembagian modal pasif (berdasarkan sumbernya)
Dilihat dari sumbernya modal pasif dibedakan antara modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan sendiri (cadangan laba) atau berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain). Sedangkan modal asing adalah modal yang berasal atau diperoleh dari investor atau pinjaman yang merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Abas Kartadinata (1990:1) Dalam suatu rumah tangga perusahaan dapat dibedakan menjadi dua macam jenis modal, yaitu:

1. Modal aktif perusahaan, yang juga disebut sebagai “Modal” perusahaan.
2. Modal pasif perusahaan, yang kadang-kadang disebut “Kekayaan” perusahaan

Jadi modal dibagi menjadi dua jenis yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif terdiri dari kelompok harta atau aktiva seperti aktiva lancar dan aktiva tetap yang berada di sebelah debet neraca. Sedangkan modal pasif terdiri dari

kelompok akun modal yaitu modal sendiri dan modal asing yang berada di sebelah kredit neraca.

2.3 Modal Kerja

2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Dalam praktiknya dana yang dimiliki perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk keperluan investasi yaitu untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan seperti pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, mesin, kendaraan). Selain itu juga dana dapat digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya.

Menurut Kasmir (2008:250) “Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sependapat dengan Kasmir, J. Fred Weston dan Eugne F Brigham (2006:410) mengungkapkan bahwa, “Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang, dan persediaan”. Sedangkan menurut Abdul Halim dan Sarwoko (1999:85) mengungkapkan pengertian modal kerja adalah aktiva – aktiva jangka pendek yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari pada suatu perusahaan.

Definisi yang dikemukakan oleh Burton A Kolb dalam Agnes Sawir (2005:129) tidak jauh berbeda dari definisi di atas yaitu : “*Working capital is the*

investment of the firm in short-term of current assets, which includes cash, marketable securities, short term notes receivable, account receivable, inventories, and in some firms, expense prepayment.” Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Burton A Kolb, modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas atau efek, wesel tagih, piutang, persediaan, dan dalam beberapa biaya atau beban perusahaan dibayar di muka.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

2.3.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2008:250) modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working capital). Kelemahan dari konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh hutang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin margin of safety bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.
2. Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dan kewajiban lancar. konsep ini disebut modal kerja bersih atau (net working capital). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya jumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Pendapat lain dikemukakan Husband dan Dockerey (dalam Suyadi 2002:131) yaitu modal kerja dibagi ke dalam dua konsep sebagai berikut:

1. *The gross concept of working capital*. Dalam konsep ini menyatakan bahwa modal kerja merupakan seluruh jumlah aktiva lancar yang terdapat dalam neraca suatu perusahaan. Konsep ini merupakan konsep yang banyak diaplikasikan oleh para ekonom dan pengusaha. Peran pengusaha sebagai praktisi menitikberatkan penggunaan seluruh modal kerja untuk memperoleh keuntungan yang optimum. Sementara pengusaha akan berusaha agar seluruh modal kerja yang dimiliki bisa memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
2. *The net concept of working capital*. Menurut konsep ini, modal kerja adalah selisih antara *current assets* dengan *current liabilities*. Konsep ini dianut oleh para akuntan dengan anggapan bahwa modal kerja merupakan kekayaan bersih dari suatu perusahaan. Jadi, mereka hanya meninjaunya dari segi likuiditas, yakni kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban (utang) jangka pendek.

Pada dasarnya konsep modal kerja yang dikemukakan oleh para pakar di atas tidak terdapat perbedaan konsep yang fundamental. Dalam konsep kuantitatif modal kerja diartikan sebagai keseluruhan dari aktiva lancar yang sering disebut dengan *gross working capital*. Modal kerja dalam konsep kualitatif diartikan sebagai kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya yang sering disebut dengan *net working capital*. Sedangkan dalam konsep fungsional, modal kerja diartikan sebagai dana yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Akan tetapi dalam penelitian ini yang digunakan adalah konsep kualitatif atau modal kerja bersih, karena konsep ini menitikberatkan pada aktiva lancar

yang lebih besar dari kewajiban lancar yang menunjukkan kepercayaan para kreditor sehingga terjaminnya kelangsungan operasi perusahaan.

2.3.3 Jenis-jenis Modal Kerja

W. B. Taylor (dalam Bambang Riyanto 2001:61) menggolongkan modal kerja dalam:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*). Yaitu modal kerja yang harus tetap ada di perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, terdiri dari:
 - Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
 - Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian normal di sini adalah dalam artian yang dinamis
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah terdiri dari:
 - Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
 - Modal kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi konjungtur.
 - Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada kerusuhan, pemogokan buruh, inflasi, devaluasi).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa modal kerja terdiri dari modal kerja permanen dan modal kerja variabel. Modal kerja permanen adalah jumlah aktiva lancar yang terus menerus diperlukan untuk kegiatan perusahaan, sedangkan modal kerja variabel adalah investasi dalam aktiva lancar yang bersifat sementara dan jumlahnya berubah-ubah.

2.3.4 Unsur-unsur Modal Kerja

Modal kerja memiliki unsur-unsur yang membentuk modal kerja itu sendiri. Unsur–unsur tersebut adalah utang lancar dan aktiva lancar.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2007:17) tentang penyajian laporan keuangan, suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika aktiva tersebut:

1. Diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Menurut S. Munawir (2004:14) “Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:21) aktiva lancar adalah : “uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun.”

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah uang tunai dan aktiva lainnya yang mudah dicairkan dalam waktu yang cepat paling lama satu tahun. Menurut Zaki Baridwan (2004:21) di dalam

neraca,aktiva lancar disajikan berdasarkan tingkat likuiditasnya, yang termasuk ke dalam aktiva lancar adalah:

- a. Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, *money order*, pos wesel dan lain-lain.
- b. Surat- surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
- c. Piutang dagang dan piutang wesel.
- d. Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu satu bulan.
- e. Piutang angsuran and piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum dalam perdagangan dan akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun.
- f. Persediaan barang dagangan , bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat/mesin-mesin.
- g. Biaya-biaya yang dibayar di muka seperti asuransi, bunga, sewa, pajak-pajak, bahan pembantu dan lain-lain.

Unsur ke dua dari modal kerja adalah utang lancar, mengenai utang lancar atau kewajiban lancar menurut *Committee on Accounting Procedures* (dalam Kieso 2002:141) adalah ‘kewajiban yang likuidasinya diperkirakan secara layak memerlukan penggunaan sumber daya yang ada yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, atau penciptaan kewajiban lancar yang lain’. Pada umumnya, jika utang ini diharapkan untuk dibayar dalam dua belas bulan mendatang diklasifikasikan sebagai utang lancar.

Zaki Baridwan (2004:23) mengatakan bahwa: “Utang lancar atau utang jangka pendek adalah utang-utang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan suatu utang baru.”

Sedangkan menurut S. Munawir (2002:18) yang dimaksud dengan utang lancar adalah: “Kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau

pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.”

Dalam PSAK No. 1 (2007:18) tentang penyajian laporan keuangan, suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek, jika:

1. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan.
2. Jatuh tempo dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut kesimpulannya bahwa utang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang harus dibayar paling lama satu tahun.

Utang lancar meliputi:

- a. Utang dagang, adalah utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Utang wesel, adalah utang yang disertai janji tertulis (yang diatur undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- c. Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar (*accrued expense*), adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tapi belum dilakukan pembayaran.
- e. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) utang jangka panjang yang sudah menjadi utang jangka pendek, karena harus segera dibayar.

- f. Penghasilan yang diterima di muka (*differed revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

2.3.5 Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti penting bagi operasional perusahaan. Modal kerja secara terus-menerus digunakan untuk memperoleh barang dan jasa sehingga dapat dijual, yang pada akhirnya perusahaan akan menerima keuntungan dari penjualan tersebut.

Setiap perusahaan berusaha memenuhi modal kerjanya, agar dapat mempertahankan likuiditasnya. Dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Modal kerja yang dimiliki perusahaan haruslah cukup jumlahnya. Perusahaan yang kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. Modal kerja yang cukup jumlahnya akan memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain.

Menurut S. Munawir (2004:116) keuntungan-keuntungan modal kerja antara lain:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.

- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Sedangkan Kasmir (2008:252) mengemukakan bahwa secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan seorang manajer lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
- b. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
- c. Dalam praktiknya sering kali dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
- d. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
- e. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, sediaan, dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

2.4 Likuiditas

2.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata likuid yang artinya cair dan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kecairan aktiva lancar terhadap hutang lancar yang harus segera dipenuhi. Menurut SAK (2002:5) yang dimaksud dengan likuiditas

adalah ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah diperhitungkan komitmen yang ada.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1995:31-32) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kewajiban keuangan perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua:

- a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditor).
- b. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan).

Hal senada dikemukakan oleh Kasmir (2008:129) “Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)”.

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo baik kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan,

misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.4.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Likuiditas

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ditmar et al. pada tahun 2003 (Listi Adiyanti Kusdiati, 2006:35), faktor-faktor yang mempengaruhi atau menentukan likuiditas adalah:

1. Biaya penelitian dan pengembangan
2. Arus kas
3. Modal kerja bersih
4. Ukuran perusahaan
5. Rasio market to book value

6. Private kredit
7. Modal eksternal

Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2004:73) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah:

1. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar;
2. Data trend dari aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu lima tahun atau lebih dari waktu yang lalu;
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan perusahaan dalam menjual barangnya;
4. Present value (nilai sesungguhnya dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit untuk ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan);
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, jika nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama persediaan) maka akan tidak menjamin likuiditas perusahaan;
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan;
7. Kebutuhan jumlah modal di masa yang akan datang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya ratio yang besar pula.
8. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2.4.4 Rasio Pengukur Likuiditas

Menurut pendapat Fred Weston (Kasmir, 2008:129), yang dimaksud dengan rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2008:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash return over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan

yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- Apabila rasio perputaran kas tinggi, berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanan pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang sedikit.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung *inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.5 Current Ratio

2.5.1 Pengertian Current Ratio

Current ratio yaitu kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar (Riyanto, 2001:332). *Current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan kewajiban yang benar-benar dibayar.

Menurut Riyanto (2001: 26) *Current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva tidak mencukupi lagi untuk menutup utang lancarnya. Tetapi jika suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang perusahaan yang jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

2.5.2 Kegunaan dan Kelemahan Analisa *Current Ratio*

Menurut John J. Wild et al (2005:188) kegunaan analisa *current ratio* sebagai ukuran likuiditas karena kemampuannya untuk mengukur :

- Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.
Semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban akan dibayar.
- Penyangga kerugian
Semakin besar penyangga, semakin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar nonkas pada saat aktiva tersebut dilepas atau dilikuidasi.
- Cadangan dana lancar
Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti adanya pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas sementara dan tidak terduga.

Menurut John J. Wild et al (2005:189) yang menyatakan bahwa kelemahan atau keterbatasan analisa *current ratio* adalah:

Rasio lancar atau *current ratio* adalah ukuran statis atas sumber daya yang tersedia pada suatu waktu untuk memenuhi kewajiban lancar. Cadangan sumber daya kas lancar tidak memiliki hubungan logis dan sebab akibat dengan arus kas masuk masa depan. Padahal arus kas masuk masa depan merupakan indikator likuiditas terbaik. Arus kas masuk ini tergantung dari faktor-faktor yang tidak dicakup dalam rasio, seperti penjualan, pengeluaran kas, keuntungan dan perubahan kondisi usaha.

2.6 Kerangka Pemikiran

Modal kerja memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalisasi perusahaan sehari-hari seperti untuk membeli barang dagangan, membayar gaji pegawai dan biaya-biaya operasionalisasi lainnya.

Modal kerja dibagi menjadi tiga macam konsep, yaitu konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional. Akan tetapi modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja dalam konsep kualitatif. Konsep kualitatif disebut juga modal kerja bersih (net working capital). Modal kerja dalam konsep ini diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Keuntungan dari konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Modal kerja dalam konsep ini menunjukkan adanya tingkat keamanan (margin safety) bagi para kreditur jangka pendek karena aktiva lancar yang lebih besar dari utang lancar, sehingga ada jaminan terhadap keberlangsungan operasi perusahaan, serta adanya kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

Untuk menjaga agar aktiva lancar dapat memenuhi utang lancar diperlukan manajemen modal kerja. Dengan adanya manajemen modal kerja, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan yang kekurangan modal kerja

dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan.

Likuiditas berasal dari kata likuid yang artinya cair dan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kecairan aktiva lancar terhadap kewajiban lancarnya. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu, maka posisi keuangan perusahaan tersebut dikatakan “liquid”, sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat waktunya dikatakan dalam posisi “illiquid”.

Tingkat likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan salah satu analisa rasio keuangan untuk menentukan posisi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan keuangannya. Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan sebagainya. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* juga digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*margin safety*) suatu perusahaan.

Rasio likuiditas berguna untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan. Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam

menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerja dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditasnya tinggi maka semakin tidak efektif karena aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aktiva lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja.

Pimpinan perusahaan akan bergantung pada laporan hasil dari bagian keuangan terhadap tingkat likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui seberapa besar modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas yang dapat dicapai pada suatu periode oleh perusahaan.

Koperasi sebagai salah satu badan usaha membutuhkan modal dalam arti uang/dana maupun benda-benda modal untuk menjalankan usahanya. Modal dalam koperasi tidak berbeda dengan pengertian modal secara umum, yaitu sebagai faktor produksi. Namun demikian, modal dalam koperasi memiliki sumber, kedudukan dan sifat yang khas dibandingkan dengan modal pada badan usaha lainnya.

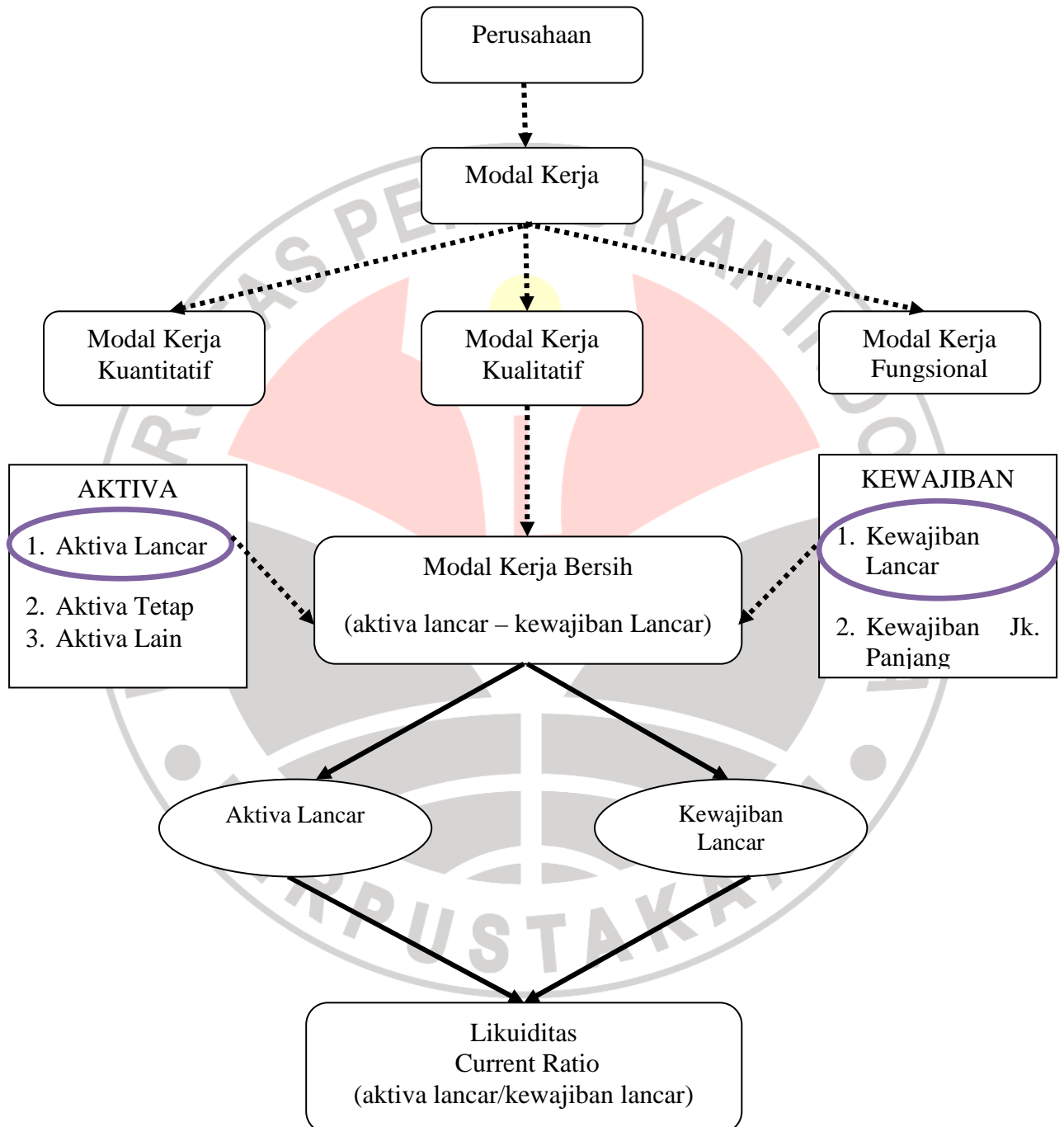
Konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku pada koperasi tidak berbeda dengan badan usaha lainnya. Dalam melakukan analisa laporan keuangan pada koperasi juga harus menggunakan aturan-aturan ekonomi dan akuntansi sama

seperti badan usaha lainnya. Pengertian dan konsep analisa likuiditas pada koperasi juga sama dengan badan usaha lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ditmar et al. pada tahun 2003 (Listi Adiyanti Kusdiati, 2006:35), modal kerja bersih merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi atau menentukan likuiditas. Menurut penelitian tersebut modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas yaitu jika modal kerja naik maka tingkat likuiditas perusahaan juga akan naik. Sebaliknya jika perusahaan memiliki modal kerja yang kecil maka tingkat likuiditasnya pun akan kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2004:73) yang menyatakan bahwa “Semakin besar kebutuhan jumlah modal kerja di masa yang akan datang maka membutuhkan adanya ratio likuiditas yang besar pula”.

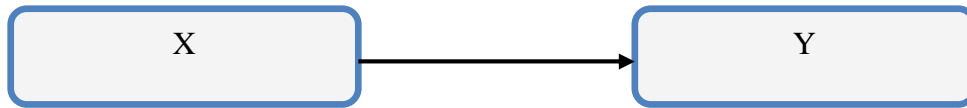
Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memiliki manajemen modal kerja yang baik supaya modal kerjanya dapat terpenuhi. Jika perusahaan memiliki modal kerja yang kecil, maka akan mengganggu likuiditas dan kontinuitas operasi perusahaan karena sebagian besar dana yang terdapat pada aktiva lancar digunakan untuk kegiatan operasional dan dikhawatirkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo.

Berdasarkan uraian tersebut digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka disusun sebuah paradigma penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X : Modal Kerja Bersih

Y : Likuiditas

→ : Mempengaruhi

2.7 Hipotesis Penelitian

Penelitian yang menggunakan dua buah variabel yang menyatakan hubungan maupun kausalitas membutuhkan hipotesis. Menurut Kerlinger dan Tuckman (Riduan, 2003:162), “Hipotesis adalah sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.”

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Modal kerja bersih berpengaruh terhadap likuiditas pada Primer Koperasi Krakatau Steel (PRIMKOKAS) di Kota Cilegon.”